

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP PENERIMAAN
OPINI AUDIT *GOING CONCERN***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana
Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

Rudy Fernando

NIM. 12030110141101

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2015

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Rudy Fernando
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141101
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN***
Dosen Pembimbing : Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt.

Semarang, 09 September 2015
Dosen Pembimbing,

(Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt.)

NIP. 19610109 198803 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rudy Fernando
Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141101
Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG
BERPENGARUH TERHADAP
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING
CONCERN***

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 21 September 2015

Tim Penguji:

1. Dr. P .Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt. (.....)

2. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

3. Herry Laksito, S.E., M.Adv. Acc., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rudy Fernando, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : “Analisis Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 09 September 2015

Yang Membuat Pernyataan,

Rudy Fernando
NIM. 12030110141101

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Yohanes 14:1

Janganlah gelisah hatimu, percayalah kepada Allah, percayalah juga kepadaKu.

Filipi 4:13

Segala perkara dapat kutanggung dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

Amsal 3:5 – 6

Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Ataulah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.

Amsal 6:20

Hai anakku, peliharalah perintah ayahmu dan janganlah menyia-nyiakkan ajaran ibumu.

Persembahan:

*Ibu, Pembimbing Jalan Hidupku
Ayah, Penyemangat Sukses Hidupku
Abang, Teman Sejati dalam Hidupku*

Terima kasih atas doa, motivasi, dan kesabarannya untukku

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh, *debt default*, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, *disclosure* perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hipotesis yang diajukan (1) *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (2) *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (3) opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (4) *disclosure* berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*.

Penelitian ini menggunakan 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2013, sampel diperoleh secara *purposive sampling*. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *opinion shopping* dan *disclosure* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : *opini audit going concern, debt default, opinion shopping, opini audit tahun sebelumnya, disclosure.*

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of debt default, opinion shopping, audit opinion the previous year, and disclosure on the probability of receiving going concern opinion. Hypothesis proposed (1) debt default effect on acceptance going concern opinion, (2) opinion shopping influence on acceptance going concern opinion,(3) audit opinion the previous year influence on acceptance going concern opinion,(4) disclosure affect the probability of accepting the opinion of going concern.

This study used 23 manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in the year 2008 to 2013, sample obtained by purposive sampling. Data were analyzed using logistic regression analysis

The results of this research showed that debt default, and audit opinion the previous year have a significant influence on acceptance going concern opinion. While the other factors, opinion shopping and disclosure are not proven having a significant influence for Timeliness.

Keywords: going concern opinion, debt default, opinion shopping, audit opinion the previous year, disclosure.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus yang senantiasa memberikan segala berkah, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi inidengan judul **“ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*”**. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak sekali hambatan-hambatan yang akhirnya dapat teratasi karena adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa baik secara langsung ataupun tidak langsung dari berbagai pihak sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orangtua tersayang penulis, Papa Sagala dan Mama Limbong untuk semua doa, perhatian, pengorbanan, kesabaran, ketulusan, kasih sayang dan segala bentuk dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga penulis selalu dapat memberikan yang terbaik untuk kedua orangtua, menjadi anak yang berbakti, dan kelak dapat membalas semua kebaikan yang telah diberikan walaupun penulis

sadar bahwa segala kebaikan yang telah diberikan oleh kedua orangtua tidak akan pernah dapat dibalas sama oleh penulis.

2. Abang kandung tersayang Friston Sagala untuk doa, arahan, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.
3. Dr. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt selaku dosen pembimbing, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan benar.
4. Aditya Septiani, S.E., M.Si, Akt selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan nasihat selama masa perkuliahan.
5. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
6. Prof. Dr. H. M. Syafruddin, M.Si, Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang untuk segala bentuk pengetahuan, pengalaman, dan pembentukan etika yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
8. May Lady Retnowati Marbun sebagai partner terbaik penulis dalam situasi suka maupun duka yang senantiasa memberikan berbagai bentuk doa, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan untuk memperlancar proses penyelesaian skripsi hingga akhir.

9. Sahabat-sahabatku “Geng Kapal” Prama Handitya Wardhana, Aldo Ganesha Pasaribu, Yosua Chrisma Wicaksana, Ari Putra Permata Simarmata, Widyatama, Abi Rizal Jatmiko, Muhammad Latif Firdaus, Raymond Purba, Bella Ariviana, Vina Octriani, Nurul Fajriah yang senantiasa selalu membuat keceriaan dan membagikan banyak pengalaman.
10. Kepada Chelsea F.C terima kasih untuk selalu menjadi tim favorit penulis.
11. Kepada Penghuni Barry House Doly, Hendra, Febri, Ucup, Kicay, Andrian, Alex, Kevin Congor, Randy, Harry, Bastian, Tian, Wanri terima kasih atas canda dan tawa yang kalian berikan selama menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Akuntansi Reguler 2 kelas A, B, dan C angkatan 2010, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan, kehangatan dan keceriaan dari kalian semua selama proses kegiatan belajar di kampus maupun kegiatan lain di luar kampus.
13. Teman-teman KKN Desa TanjungMojo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal Regina, Dhika, Arif, Bobby, Novri, Pratiwi, Revika, dan Rissa.
14. Rekan-rekan dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis, dari jurusan Akuntansi, Manajemen, dan IESP, angkatan 2010 baik reguler 1 ataupun reguler 2 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu karena jumlahnya yang banyak dan pasti diketahui oleh pembaca.
15. Kepada Pak Barry yang sudah memberikan tempat huni untuk penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak masih diperlukan dalam penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi berbagai pihak.

Semarang, 09 September 2015

Rudy Fernando

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Sistematika Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11

2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Agensi.....	11
2.1.2 Opini Audit	14
2.1.3 Opini Audit <i>Going Concern</i>	18
2.1.4 <i>Debt Default</i>	24
2.1.5 <i>Opinion Shopping</i>	25
2.1.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya.....	27
2.1.7 <i>Disclosure</i>	29
2.2 Kerangka Pemikiran.....	32
2.3 Pengembangan Hipotesis	33
2.3.1 Pengaruh <i>Debt Default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	34
2.3.2 Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	35
2.3.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	37
2.3.4 Pengaruh <i>Disclosure</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	38
2.4 Penelitian Terdahulu	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	43
3.1.1 Variabel Penelitian	43
3.1.2 Definisi Operasional	43
3.1.2.1 Opini Audit Going Concern	43

3.1.2.2 <i>Debt Default</i>	44
3.1.2.3 <i>Opinion Shopping</i>	45
3.1.2.4 Opini Audit Tahun Sebelumnya	45
3.1.2.5 <i>Disclosure</i>	46
3.2 Populasi dan Sampel	47
3.3 Jenis dan Sumber Data	47
3.4 Metode Pengumpulan Data	47
3.5 Metode Analisis	48
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	48
3.5.2 Analisis Regresi Logistik	48
3.5.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi	49
3.5.2.2 Menilai Model Fit (<i>Overall Model Fit Test</i>)	50
3.5.2.3 Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke's R Square</i>)	51
3.5.3 Pengujian Hipotesis	51
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	52
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	53
4.2.1 Opini Audit <i>Going Concern</i>	53
4.2.2 Statistik Deskriptif	54
4.2.2.1 <i>Debt Default</i>	54
4.2.2.2 <i>Opinion Shopping</i>	55
4.2.2.3 Opini Audit Tahun Sebelumnya	56
4.2.2.4 Tingkat Pengungkapan (<i>Disclosure</i>)	57

4.3 Hasil Analisis	59
4.3.1 Pengujian Kelayakan Model (<i>Model Fit</i>).....	59
4.3.2 Pengujian Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>)	59
4.3.3 Koefisien Determinasi.....	61
4.3.4 Matrik Klasifikasi.....	61
4.3.5 Pengujian Koefisien Regresi	62
4.4 Intepretasi Hasil	65
4.4.1 Pengaruh <i>Debt Default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	65
4.4.2 Pengaruh <i>Opinion Shopping</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	66
4.4.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	67
4.4.4 Pengaruh <i>Disclosure</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	68
BAB V PENUTUP	70
5.1 Kesimpulan	70
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	70
5.3 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	40
Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria	52
Tabel 4.2 Distribusi Opini Audit <i>Going Concern</i>	53
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif <i>Debt Default</i>	54
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif <i>Opinion Shopping</i>	55
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Opini Audit Tahun Sebelumnya	56
Tabel 4.6 Statistik Deskriptif <i>Disclosure</i>	58
Tabel 4.7 Uji <i>Hosmer and Lemeshow Test</i>	59
Tabel 4.8 Angka <i>Block Number</i>	60
Tabel 4.9 <i>Omnibus Test</i>	60
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi	61
Tabel 4.11 Matrik Klasifikasi	62
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A <i>Disclosure Item</i>	77
Lampiran B Daftar Perusahaan	78
Lampiran C Hasil SPSS	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Going concern (kelangsungan hidup) adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika entitas mengalami kondisi yang sebaliknya entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela,2004). Asumsi *going concern* tersebut berarti suatu badan usaha dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Hani, *et al.*2003). Kelangsungan hidup perusahaan secara langsung dapat mempengaruhi laporan keuangan (Setiawan, 2006). Oleh karena itu *going concern* merupakan salah satu konsep yang penting yang melandasi laporan keuangan dan laporan keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian intern terhadap kegiatan operasi perusahaan (SPAP, 2011).

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2001) bahwa opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam laporan keuangan tahunan, opini audit *going concern* diberikan setelah paragraf pendapat. Laporan keuangan konsolidasi terlampir disusun dengan anggapan bahwa perusahaan akan melanjutkan operasinya sebagai entitas yang dapat

mempertahankan kelangsungan hidupnya (Rahman dan Siregar, 2012). Pengungkapan akan dampak kondisi ekonomi terhadap perusahaan beserta tindakan yang ditempuh dan rencana yang dibuat oleh manajemen dalam menghadapi kondisi tersebut tercantum dalam catatan atas laporan keuangan konsolidasi.

Dalam penelitian Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa kondisi ekonomi tersebut yang telah mempengaruhi kondisi sosial dan politik yang menyebabkan sulitnya suatu entitas melakukan kegiatan usahanya sehingga beban produksi semakin meningkat dan penjualan terus mengalami penurunan sehingga terdapat ketidakpastian signifikan mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya sebagai entitas yang mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan dapat merealisasikan aset serta menyelesaikan pembayaran kewajiban dalam bisnis normal dan pada nilai yang dinyatakan dalam laporan keuangan konsolidasi. Oleh karena itu laporan keuangan konsolidasi terlampir mencakup dampak kondisi ekonomi sepanjang hal itu dapat ditentukan dan diperkirakan jumlahnya.

Banyaknya kasus hukum mengenai manipulasi data keuangan mulai melibatkan keberadaan entitas bisnis sekarang ini. Kasus seperti ini telah terjadi di Amerika Serikat pada beberapa perusahaan besar seperti Enron, Worldcom, Xerox, dan lain-lain yang berakhir dengan kebangkrutan. Dengan adanya kasus tersebut menimbulkan kritikan bagi profesi akuntan publik, karena diasumsikan dalam hal ini auditor dianggap memiliki peran penting dalam memberikan

informasi benar dan memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan. Oleh karena itu berdasarkan banyaknya kasus tersebut, maka *American Institute Certified Accountant* (AICPA, 1998) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Kasus bangkrutnya perusahaan energi Enron merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan Enron dan divonis pihak pengadilan karena melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang lewat *business partnership*. Weiss (2002) menemukan bahwa dari 228 perusahaan publik yang mengalami kebangkrutan, Enron dan 95 perusahaan lainnya menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelum terjadinya kebangkrutan (Tucker *et al*, 2003).

Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa dalam penugasan umum, auditor ditugasi untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang bersifat material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum (SPAP,1994: 410.2). Akan tetapi seiring dengan meningkatnya kebutuhan pemakai laporan keuangan akan opini auditor atas

laporan audit dalam membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi maka auditor juga perlu melakukan audit mengenai kelangsungan hidup suatu entitas sehingga auditor lebih melakukan pertimbangan dalam memberikan opini audit *going concern*. Oleh karena itu diasumsikan bahwa auditor bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Apabila dalam pemeriksaan auditor terdapat keraguan mengenai kelangsungan hidup perusahaan klien maka auditor harus mengungkapkannya dalam laporan opini audit dalam bahasa penjelas (*unqualified opinion report with explanatory language*).

Masalah yang sering timbul adalah kesulitan bagi auditor untuk memprediksikan kelangsungan hidup perusahaan klien, sehingga menyebabkan banyak auditor mengalami dilema moral dan etika dalam memberikan opini audit *going concern* (Januarti, 2008). Hal tersebut terjadi karena dalam melakukan evaluasi kelangsungan hidup pada perusahaan klien merupakan pekerjaan yang krusial bagi seorang auditor. Auditor juga harus menilai kemampuan perusahaan untuk bertahan hidup melalui investigasi yang komprehensif tentang kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Letak permasalahannya adalah ketika auditor gagal dalam pemberian opini menyangkut *going concern*. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Mayangsari (2003) bahwa masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini yang dibuat

oleh auditor menyangkut opini tersebut. Penyebabnya antara lain : pertama, adanya *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan apabila auditor memberikan opini *going concern* akan mempercepat kebangkrutan perusahaan karena banyaknya investor yang membatalkan investasinya atau kreditor menarik dananya (Venuti, 2007). Namun, opini audit *going concern* harus diungkapkan dengan harapan dapat segera mempercepat upaya penyelamatan perusahaan yang bermasalah. Kedua, tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna, 1994). Bagaimanapun juga hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini audit *going concern* yang harus dipilih (La Salle dan Anandarajan, 1996) karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah (Koh dan Tan, 1999).

Indikator lain yang dapat digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan yaitu kegagalan perusahaan dalam memenuhi hutang dan atau bunga atau biasa disebut *debt default*. *Debt default* merupakan salah satu indikasi yang banyak digunakan oleh auditor untuk menilai kesulitan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, seperti perjanjian utang atau kegagalan utang. Chen dan Chruch (1992) menyatakan bahwa kesulitan perusahaan dalam memenuhi persetujuan utang, lalai dalam pembayaran, dan pelanggaran memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default* seperti dalam Standar Profesional Akuntan Publik seksi 341. Januarti (2009) menemukan bukti bahwa

debt default berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Apabila perusahaan tidak mampu menyelesaikan kewajibannya maka kemungkinan besar perusahaan yang mendapat status *debt default* adalah perusahaan yang menerima opini audit *going concern*.

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor atau mengganti KAP yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011). Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*, *auditee* yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari Kantor Akuntan Publik. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif

karena biasanya digunakan untuk memanipulasi hasil operasi atau keadaan kondisi keuangan perusahaan.

Opini audit *going concern* yang telah diterima auditee pada tahun sebelumnya akan menjadi faktor pertimbangan yang penting bagi auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan jika kondisi keuangan auditee tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak adanya rencana manajemen yang dapat direalisasikan untuk memperbaiki kondisi perusahaan. Penelitian (Ramadhany,2004) memperkuat pernyataan ini dengan menemukan bukti empiris yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* yang diterima suatu perusahaan pada tahun sebelumnya berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Selanjutnya pengaruh *disclosure* terhadap opini *going concern*, dimana belum banyak penelitian yang melakukan pengujian pada faktor ini. Haron *et.al.*, (2009) dan penelitian Junaidi dan Hartono (2010), menyatakan bahwa pengungkapan laporan keuangan berdampak signifikan terhadap opini *going concern*. *Disclosure* laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. Pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan

perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya terhadap kewajaran laporan keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan mengembangkan penelitian dari Indira (2009). Persamaan dengan penelitian sebelumnya menggunakan variabel *debt default*, dan opini audit tahun sebelumnya sebagai prediktor dari penerimaan opini audit *going concern*. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada tahun pengamatan 2008-2013.

Peneliti menguji kembali variabel *debt default*, *opinion shopping*, dan opini audit tahun sebelumnya karena hasil dari banyak penelitian belum konklusif serta menguji konsistensi hasil yang diperoleh penelitian terdahulu. Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel *disclosure* karena dapat dijadikan suatu prediksi kebangkrutan suatu entitas di masa akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh antara *debt default*, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan *disclosure* terhadap opini audit *going concern* yang diambil oleh auditor.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya auditing pada saat mengeluarkan laporan auditor dalam bentuk opini audit.
2. Memberikan pengetahuan kepada perusahaan khususnya dalam pengendalian internal untuk mewujudkan *corporate governance*.
3. Memberikan saran dan masukan kepada para auditor agar dalam pemberian opini audit *going concern* untuk lebih memperhatikan standar audit yang telah ditentukan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka.

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

Bab III Metode Penelitian.

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV Hasil dan Analisis.

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

Bab V Penutup.

Bab ini adalah bab terakhir sekaligus menjadi penutup dari skripsi ini. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil dan pembahasan penelitian, keterbatasan penelitian, keterbatasan dan saran-saran terhadap pengembangan teori dan aplikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dalam bab ini juga dibahas penelitian terdahulu tentang faktor yang mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Landasan teori dan penelitian terdahulu.

2.1 Landasan Teori

Dibagian ini akan dijelaskan teori mengenai opini audit *going concern*. Selain itu dibagian ini juga dijelaskan berbagai aspek penelitian-penelitian terdahulu khususnya penelitian tentang opini audit *going concern* yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan timbul karena adanya konflik kepentingan antara dua individu yaitu prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) menggambarkan adanya hubungan kontrak antara agen (manajemen) dengan pemilik (*principal*). Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik. Ketimpangan informasi ini biasa disebut sebagai *asymetri information*. Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak

diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang independen, dalam hal ini adalah akuntan publik. Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

Principal dan *agent* sendiri diasumsikan sebagai orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Prinsipal dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) memberikan pertanggungjawaban atas tujuan perusahaan kepada agen (manajemen) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Einsenhardt (1989) menyatakan bahwa terdapat tiga asumsi sifat manusia terkait dengan teori keagenan yaitu : 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*); 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi mendatang (*bounded rationality*); dan 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*).

Masalah keagenan akan muncul ketika terjadi konflik antara pihak prinsipal dengan agen. Konflik ini disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak dimana masing-masing pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadi. Prinsipal (pemegang saham) memberikan wewenang kepada agen (manajemen) untuk melakukan kegiatan operasional dengan tujuan hasil keputusan akhir yang dapat menghasilkan laba sebesarnya atau dapat meningkatkan nilai investasi dalam perusahaan.

Sedangkan agen (manajemen) bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpin akan mengambil keputusan untuk melakukan berbagai strategi dalam mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan, namun disisi lain agen juga memiliki kepentingan pribadi yang ingin dicapai yakni penerimaan kompensasi yang memadai sesuai dengan kinerja manajemen tersebut.

Oleh karena itu dibutuhkan pihak independen sebagai mediator atau perantara untuk menjembatani kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak independen ini dapat melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja dari agen apakah telah bekerja sesuai dengan kepentingan prinsipal melalui sebuah saran yaitu laporan keuangan. Salah satu pihak yang dapat menjadi pihak independen tersebut yaitu auditor independen. Auditor diasumsikan sebagai pihak independen karena dapat memberikan jasa untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen. Berdasarkan laporan keuangan yang disajikan oleh agen, auditor akan mengungkapkan opini audit sesuai dengan keadaan laporan keuangan yang ada dan auditor juga dapat menilai mengenai kelangsungan usaha dari perusahaan yang dipimpin oleh agen (manajemen) tersebut. Apabila perusahaan tersebut dianggap mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan maka auditor akan memberikan opini audit *non going concern* dan sebaliknya memberikan opini audit *going concern* apabila perusahaan dianggap tidak mampu untuk mempertahankan kelangsungan usaha perusahaan. Oleh karena

itu prinsipal dapat menilai kinerja agen berdasarkan opini audit yang diberikan auditor atas laporan keuangan yang dibuat agen.

Menurut Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa laporan audit dapat memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi prinsipal. Selain itu data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pengguna laporan keuangan lainnya, apabila laporan keuangan yang menjelaskan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar tanpa pengecualian dari auditor (Komalasari, 2004). Dengan demikian pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat atas perusahaan berdasarkan laporan keuangan auditan tersebut.

2.1.2 Opini Audit

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2001) menyatakan bahwa tujuan atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Laporan audit adalah tahap akhir dari keseluruhan proses audit. Laporan audit merupakan hal yang sangat penting dalam penugasan audit dan *assurance* karena mengomunikasikan temuan-temuan audit (Arens *et al*,2006).

Dalam melakukan proses audit, auditor harus mengumpulkan bukti-bukti kewajaran informasi yang tercantum dalam laporan perusahaan dengan cara memeriksa seluruh catatan akuntansi yang mendukung laporan tersebut. Pernyataan pendapat auditor harus didasarkan atas audit yang dilaksanakan berdasarkan standar auditing dan atas temuan-temuan yang diperoleh saat melakukan audit (Astuti, 2012). Oleh karena itu banyak para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan karena diasumsikan bahwa informasi utama yang dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan adalah pendapat auditor (opini audit).

Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor terdapat pada paragraf pendapat yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Menurut SPAP SA Seksi 508 (PSA No.29) opini audit terdapat lima jenis, antara lain:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion With Explanatory Language*)

Saat keadaan tertentu auditor menambahkan suatu paragraph penjelas (atau bahasa penjelas lain) dalam laporan audit. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraph meliputi:

- a. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain.
- b. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh IAI.
- c. Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen, auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai.
- d. Di antara periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya.
- e. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
- f. Data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh BAPEPAM namun tidak disajikan atau di-*review*.
- g. Informasi tambahan yang diharuskan oleh IAI-Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari panduan yang dikeluarkan oleh dewan

tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur yang berkaitan dengan informasi tersebut atau auditor tidak dapat menghilangkan keragu-raguan besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh dewan tersebut.

- h. Informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan auditan secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat apabila auditor tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila auditor dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Apabila auditor merasa yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan maka auditor harus melakukan beberapa hal sebagai berikut (SPAP, 2001): (1) memperoleh informasi mengenai rencana manajemen untuk mengurangi dampak tersebut dan (2) menerapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut akan dilaksanakan. Apabila manajemen tidak memiliki rencana maka auditor akan memberikan opini *disclaimer*.

2.1.3 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2001). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam

proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011) memberikan contoh paragraf penjelas mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup yang dicantumkan pada laporan auditor jika auditor memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*, seperti berikut ini:

Laporan keuangan terlampir telah disusun dengan anggaran Perusahaan akan melanjutkan usahanya secara berkelanjutan. Seperti yang diuraikan dalam Catatan X atas laporan keuangan, **Perusahaan telah mengalami kerugian yang berulang kali dari usahanya dan mengakibatkan saldo ekuitas negative serta pada tanggal 31 Desember 20XX**, jumlah liabilitas lancar Perusahaan melebihi jumlah aset sebesar Rp YYY. Rencana manajemen untuk mengatasi masalah ini juga telah diungkapkan dalam Catatan X Laporan keuangan terlampir tidak mencakup penyesuaian yang berasal dari masalah tersebut.

Menurut Arens (1997) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan adalah:

1. Kerugian usaha yang besar secara berulang atau kekurangan modal kerja.
2. Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek.
3. Kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang tidak biasa.

4. Perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi yang dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan ini meliputi (SA seksi 341) :

1. Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit). Mungkin diperlukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, auditor harus:
 - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - b. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.

3. Setelah auditor mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah auditor masih memiliki kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas.

Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian atas kelangsungan hidup perusahaan (SA Seksi 341) :

1. *Trend negatif*. Contoh: kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dan kegiatan usaha, rasio keuangan yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern. Contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi. Contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk

beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan, atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggung jawaban yang tidak memadai.

Jika auditor menemukan kesangsian terhadap kelangsungan hidup (*going concern*) pada suatu perusahaan benar-benar ada maka auditor harus mempertimbangkan untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Berdasarkan SA Seksi 341, PSA No. 30 (SPAP, 2011) memuat pertimbangan-pertimbangan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* terhadap kelangsungan hidup usaha suatu entitas.

Menurut SPAP tersebut opini audit yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah *unqualified with explanatory language/emphasis of matter paragraph*, *qualified opinion*, *adverse opinion*, dan *disclaimer opinion*. Berikut panduan bagi auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* (SPAP, 2011):

1. Jika auditor yakin terdapat keraguan mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa

tersebut serta menetapkan kemungkinan bahwa rencana tersebut efektif dilaksanakan.

2. Jika manajemen tidak memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
3. Jika manajemen memiliki rencana untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa diatas, maka auditor menyimpulkan (berdasarkan pertimbangannya) atas efektivitas rencana tersebut:
 - a. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut tidak efektif, maka auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).
 - b. Jika auditor berkesimpulan bahwa rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, maka auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with expalanatory language/emphasis of matter paragraph*).
4. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan,

maka auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar (*qualified/adverse opinion*).

2.1.4 Debt Default

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church,1992). Manfaat status *default* hutang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan bahwa opini seperti itu mungkin telah usai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali. Karena itu, diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Status *default* sendiri dapat meningkatkan kemungkinan auditor dalam mengeluarkan opini audit *going concern*. Hal tersebut dibuktikan oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan kuat *status default* terhadap opini audit *going concern* karena pada penelitian tersebut menambahkan variabel *default* hutang pada model prediksi *going concern* yang sebelumnya hanya memasukkan variabel-variabel rasio keuangan saja. Hasil temuan Chen

dan Church (1992) menyatakan bahwa kesulitan dalam menaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai dan pelanggaran perjanjian dapat memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Auditor dalam memberikan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan status *default* seperti yang tercantum dalam SPAP seksi 341. Hal ini dibuktikan pada penelitian Ramadhany (2004) dan Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno, *et al*, (2006), serta Prapitorini dan Januarti (2007) yang menunjukkan bahwa status *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebagian besar perusahaan yang mendapat status *debt default* adalah perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Dengan demikian, jika perusahaan tidak mampu melunasi semua utang-utangnya maka kelangsungan hidup perusahaan diragukan sehingga perusahaan cenderung akan menerima opini audit *going concern*.

2.1.5 Opinion Shopping

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor atau mengganti KAP yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011). Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. auditee yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) baru mungkin lebih puas dengan beberapa

pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari Kantor Akuntan Publik. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif karena biasanya digunakan untuk memanipulasi hasil operasi atau keadaan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut Dewayanto (2011) *auditee* yang diaudit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa perusahaan tidak puas dengan pelayanan yang diberikan auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah

memperoleh klien baru (Craswell, 1995). Karena kemungkinan klien-klien baru mendapatkan perhatian khusus dan menikmati perspektif serta pandangan berbedifa yang diberikan oleh auditor baru.

Tujuan pergantian KAP yang dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan (Astuti, 2012). Oleh karena itu dapat diasumsikam bahwa pergantian auditor memiliki dampak negatif, sebagai contoh negara-negara Eropa menetapkan peraturan kepada perusahaan untuk mempertahankan auditor selama beberapa tahun agar tidak terjadi strategi pergantian auditor (Lennox, 2002). Di Inggris, *auditee* tidak dapat mengganti auditor tanpa alasan yang tepat dan hanya dapat dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham.

2.1.6 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi 2 yaitu *auditee* dengan opini *going concern* (*Going Concern Audit Opinion*) dan tanpa opini *going concern* (*Non Going Concern Audit Opinion*).

Mutchler (1984) dalam Ramadhany (2004) melakukan wawancara dengan praktisi auditor yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan. Mutchler (1985) dalam Sholikhah (2007) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap

prediksi opini audit *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 % dibanding model lain.

Opini audit tahun sebelumnya akan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Auditee* yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Venuty (2007) menyatakan bahwa penyebab masalah tersebut adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan menjadi cepat bangkrut karena banyak investor yang akan membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* akan mengalami kesulitan keuangan dalam satu tahun kedepan sehingga akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian oleh Ramadhany (2004), Carcello dan Neal (2009) dalam Setyarno dan Januarti (2006); Setyarno, *et al*, (2006); Praportorini dan Januarti (2007) serta Januarti (2009) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern*, maka akan semakin besar

kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya.

Menurut PSA 29 SA seksi 508 dalam Standar Profesional Akuntan Publik ada lima jenis pendapat auditor, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified opinion*)
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified opinion with explanatory language*)
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified opinion*)
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer opinion*)

2.1.7 Disclosure

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh rasio keuangan. Dye (1991) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat

mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Laporan keuangan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Informasi yang didapat dari suatu laporan keuangan perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan dan laporan keuangan yang bersangkutan. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus memadai agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan sehingga menghasilkan keputusan yang cermat dan tepat. Perusahaan diharapkan untuk dapat lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan perusahaannya, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan bagi pengguna laporan keuangan (Kumala Sari, 2012).

Keuntungan dari pengungkapan laporan keuangan oleh perusahaan adalah sebagai berikut (Tanor, 2009) :

1. Keuntungan terjadi apabila pengungkapan rinci mengenai produk baru dapat digunakan untuk menyampaikan proyek perusahaan di masa yang akan datang kepada para pemegang saham.
2. *Disclosure* dalam dunia investasi dapat berperan sebagai *public relation* bagi perusahaan yang berhubungan dengan komunitas investasi setiap saat, sehingga melalui *disclosure* masyarakat dapat mengetahui kondisi perusahaan.
3. *Disclosure* perusahaan dapat mengurangi asimetri informasi.

Menurut Dahlan (2003) pada dasarnya *disclosure* dibedakan atas dua jenis, yaitu:

1. *Mandatory Disclosure*, merupakan *disclosure* wajib dikemukakan oleh perusahaan, khususnya perusahaan public kepada masyarakat. Terdapat badan khusus yang meregulasi kewajiban *disclosure* ini, seperti IAI dan Bapepam.
2. *Voluntary Disclosure*, merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi lainnya yang dipandang relevan untuk keputusan oleh pemakai laporan keuangan tersebut.

Lennox (2000) menyebutkan bahwa pemimpin perusahaan lebih sering tidak mengungkapkan *bad news* mengenai perusahaan ketika auditor memberikan opini *unqualified*. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Gagani dan Pasiouras (2007) menemukan bukti bahwa perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari eksternal auditor. Oleh karena itu semakin memadainya *disclosure* atas informasi laporan keuangan dapat mengurangi *ligitation risk* (Krishan dan Zhang, 2005).

Kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi perusahaan publik telah diatur oleh pemerintah dalam Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal

dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 yang berisi mengenai (1) kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik dan (2) bentuk dan isi laporan tahunan dimana penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan *disclosure item* pada lampiran A yang digunakan untuk menentukan *disclosure* yang disajikan oleh perusahaan.

Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka akan semakin banyak pula informasi yang tersedia. Dalam Junaidi dan Hartono (2010) semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan.

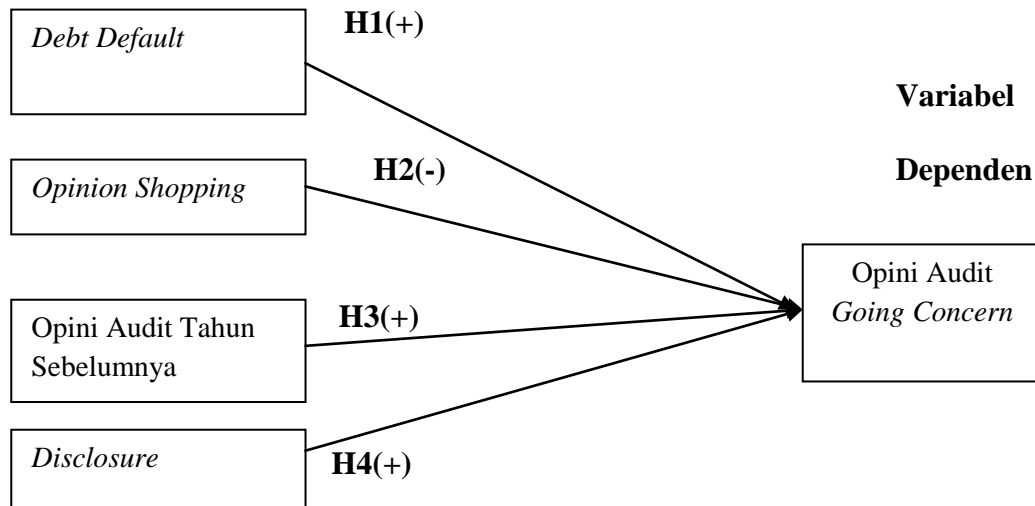
2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan teoritis dan tinjauan penelitian terdahulu yang menguji faktor-faktor keuangan dan non keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, faktor keuangan yaitu *debt default* dan faktor non keuangan yaitu *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan *disclosure*. Maka dibuat kerangka pemikiran seperti gambar sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Variabel Independen



2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu proposisi atau anggapan yang mungkin benar dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan masalah ataupun untuk dasar penelitian lebih lanjut (Supranto, 1993). Hipotesis berperan sebagai pedoman pelaksanaan penelitian dan membantu peneliti membuat rancangan kesimpulan.

Dengan mengacu pada rumusan masalah, tinjauan pustaka serta kerangka teoritis yang telah disusun maka dalam penelitian ini dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

2.3.1 Pengaruh *Debt Default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan auditor untuk mengetahui keadaan perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan terhadap perusahaan, terutama pada kegiatan utang. Apabila perusahaan gagal membayar utang (*debt default*) maka keberlangsungan hidup perusahaan itu akan menjadi diragukan, oleh sebab itu kemungkinan diberikannya opini audit *going concern* akan semakin besar dan investasi oleh pihak luar akan menurun.

Dalam PSA 30, indikator *going concern* banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default*). Menurut Chen dan Chruch (1992) *debt default* memiliki definisi sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/ atau bunganya pada waktu jatuh tempo. Hasil penelitian Chen dan Chruch (1992) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Selain itu hasil temuannya juga menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian dapat memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya, sehingga

akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya status *default*, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

H1 : Perusahaan yang mengalami *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.3.2 Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan yang menuju ketidakseimbangan antara prinsipal dan agen, hal ini terjadi karena agen memiliki pengetahuan yang lebih memadai mengenai keadaan perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Sehingga diasumsikan bahwa agen, seperti manajer dalam perusahaan bertindak untuk memaksimalkan kepentingan individu. Adanya asimetri informasi mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh prinsipal.

Pada keadaan informasi yang terbatas yang dimiliki oleh prinsipal, agen dapat melakukan berbagai cara untuk mendapat penilaian yang lebih baik dari prinsipal terhadap kinerjanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh agen adalah dengan melakukan *opinion shopping*.

Opinion shopping didefinisikan oleh *security exchange commission* (SEC), sebagai aktivitas mencari auditor atau mengganti KAP yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen guna mencapai tujuan pelaporan keuangan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* (Dewayanto, 2011). Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. *Auditee* yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya. Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakyakinan manajemen klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari Kantor Akuntan Publik. Tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. *Opinion shopping* menyebabkan dampak negatif karena biasanya digunakan untuk memanipulasi hasil operasi atau keadaan kondisi keuangan perusahaan.

H2 : *Opinion Shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.3.3 Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan teori agensi, agen akan berusaha memuaskan prinsipal agar mendapatkan *reward* atas kinerja yang dianggap baik. Pemberian opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya oleh auditor akan menjadikan perusahaan kehilangan kepercayaan atas kelangsungan hidupnya dan dalam perumusan teori agensi hal ini bukanlah hal yang diinginkan oleh prinsipal atas kinerja agen karena akan menyebabkan berkurangnya minat para investor untuk melakukan investasi, sehingga pada tahun berjalan akan memungkinkan kembali untuk mendapatkan opini audit *going concern* bagi perusahaan.

Carcello dan Neal (2000) memperkuat bukti mengenai opini audit *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Ada hubungan positif yang signifikan antara opini audit *going concern* tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* tahun berjalan. Apabila pada tahun sebelumnya auditor telah menerbitkan opini audit *going concern* maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan *principal* memungkinkan adanya ketakutan pada pihak ketiga yang independen dalam hal ini adalah akuntan publik.

Adapun kaitan antara opini audit tahun sebelumnya dengan teori agensi adalah adanya perbedaan tujuan antara agen dengan *principal*

memungkinkan adanya ketidakjujuran dalam menyampaikan laporan keuangan, dan ini akan berlangsung pada tahun berikutnya. Dalam kaitannya dengan penerimaan opini audit *going concern*, agen bertanggung jawab secara moral terhadap kelangsungan hidup perusahaan yang dipimpinnya. Jika suatu perusahaan menerima opini audit *going concern* maka akan cenderung untuk mengganti auditor dengan harapan menerima opini yang berbeda (*unqualified opinion*) sehingga berdampak pada audit delay. Akan tetapi jika suatu perusahaan menerima opini *going concern* pada tahun tertentu akan besar kemungkinan untuk mendapatkan opini yang sama pada tahun berikutnya meskipun sudah mengganti auditor hal ini terjadi karena kegiatan usaha pada tahun berikutnya berdasar pada kegiatan usaha pada tahun sebelumnya.

H3 : Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*

2.3.4. Pengaruh *Disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Berdasarkan teori agensi, menyebutkan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen mengarah pada kondisi informasi yang tidak seimbang, hal ini terjadi karena agen memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan oleh prinsipal. Prinsipal berusaha mengetahui informasi dengan menggunakan pihak ketiga yaitu auditor untuk melakukan *disclosure* atas kondisi perusahaan, sehingga apabila *disclosure level* yang diungkapkan tinggi maka prinsipal akan memiliki kepercayaan terhadap informasi yang

diberikan oleh agen. Karena tujuan prinsipal adalah peningkatan investasi, sehingga jika tingkat *disclosure* tinggi maka akan mencerminkan keadaan perusahaan yang baik di mata investor yang akan meningkatkan investasi bagi perusahaan.

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). SAS 160 menunjukkan bahwa auditor harus memeriksa konsistensi informasi yang diungkapkan dengan indikator keuangan perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh rasio keuangan. Dye (1991) dalam Junaidi dan Hartono (2010) menyatakan bahwa pengungkapan informasi dapat membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kegiatan perusahaan dan dengan demikian mengurangi konflik antara investor dan manajemen. Dengan demikian, informasi yang terkandung dalam laporan keuangan harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Semakin tinggi *disclosure level* yang dilakukan perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang ada. Semakin luasnya informasi keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang buruk, maka auditor akan lebih mudah dalam menemukan bukti dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan (Junaidi dan

Hartono,2010). Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal (Gaganis dan Pasiouras,2007).

H4 : *Disclosure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti (tahun)	Alat Analisis	Variabel		Hasil Penelitian
		Dependen	Independen	
Eko Budi, Indira Januarti & Faisal (2006)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit, • Kondisi keuangan perusahaan, • Opini audit tahun sebelumnya, • Pertumbuhan perusahaan 	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , kualitas audit dan pertumbuhan

				perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Mirna Dyah Praptitorini, Indira Januarti (2007)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas audit, • <i>debt default</i>, • <i>opinion shopping</i> 	Kualitas audit yang diproksi dengan <i>auditor industry specialization</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> , <i>debt default</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Indira Januarti & Ella Fitrianasari (2008)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio likuiditas, • Rasio profitabilitas, • Rasio aktivitas, • Rasio leverage, • Rasio pertumbuhan penjualan, • Rasio nilai pasar, • Ukuran perusahaan, • Reputasi KAP, • Opini audit tahun 	Variabel signifikan yang mempengaruhi: Rasio likuiditas, opini audit tahun sebelumnya dan <i>audit lag</i> . Variabel tidak signifikan: Rasio profitabilitas, rasio aktivitas,

			sebelumnya, <ul style="list-style-type: none"> • <i>Auditor client tenure</i>, • <i>Audit lag</i>. 	rasio <i>leverage</i> , rasio pertumbuhan penjualan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan <i>auditor client tenure</i> .
Arry Pratama Rudyawan & I Dewa Nyoman Badera (2009)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Model prediksi kebangkrutan, • Pertumbuhan perusahaan, • <i>Leverage</i>, • Reputasi auditor. 	Hanya variabel model prediksi kebangkrutan yang berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Indira Januarti (2009)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Financial distress</i>, • <i>Debt default</i>, • Ukuran perusahaan, • <i>Audit lag</i>, • Opini audit tahun sebelumnya, • <i>Auditor client tenure</i>, • Kualitas audit, • <i>Opinion shopping</i>, • Kepemilikan manajerial dan institusional. 	Variabel signifikan: <i>financial distress</i> , <i>debt default</i> , ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, <i>auditor client tenure</i> . Variabel tidak signifikan: <i>audit lag</i> , <i>opinion shopping</i> , kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
Arry Pratama	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit	<ul style="list-style-type: none"> • Model prediksi kebangkrutan, 	Hanya variabel model prediksi

Rudyawan & I Dewa Nyoman Badera (2009)		<i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan perusahaan, • <i>Leverage</i>, • Reputasi auditor. 	kebangkrutan yang berpengaruh pada penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Junaidi & Jogiyanto Hartono (2010)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Reputasi auditor • Auditor <i>client tenure</i>, • <i>Disclosure</i>, • Ukuran perusahaan. 	Variabel auditor <i>client tenure</i> , reputasi auditor, dan <i>disclosure</i> mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan hanya ukuran perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Totok Dewayanto (2011)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi keuangan, • Ukuran perusahaan, • Opini audit tahun sebelumnya, • Auditor <i>client tenure</i>, • <i>Opinion shopping</i>, • Reputasi auditor. 	Kondisi keuangan dan opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan ukuran perusahaan, auditor <i>client tenure</i> , <i>opinion shopping</i> , dan reputasi auditor tidak

				mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Irtanti Retno Astuti (2012)	Regresi Logistik	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi keuangan, • <i>debt default</i>, • reputasi auditor, • <i>opinion shopping</i>, • <i>disclosure</i> • <i>audit lag</i> 	<i>Debt default</i> , reputasi auditor, <i>audit lag</i> mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan kondisi keuangan, <i>opinion shopping</i> dan <i>disclosure</i> tidak mempengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i> .

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, metode penelitian, mencakup penentuan populasi dan sampel penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *debt default, opinion shopping*, opini audit sebelumnya, *disclosure*.

3.1.2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.1.2.1 Opini Audit *Going Concern* (OGC)

Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP,2001). Dalam variabel dependen ini yang merupakan opini audit *going concern* adalah dan laporan wajar tanpa pengecualian

dengan bahasa penjas, laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan laporan yang didalamnya auditor tidak menyatakan pendapat dan opini audit *non going concern* adalah laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian.

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan yang termasuk dalam opini audit *non going concern* diberi kode 0.

3.1.2.2 Debt Default (DEBT)

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan oleh Chen dan Chruch (1992) sebagai kelalaian atau kegagalan suatu perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang besar, maka perusahaan akan mengalokasikan kasnya untuk menutupi hutang tersebut. Hal ini akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan dan apabila perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya, maka auditor akan memberikan status *default*. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy (1 = *debt default*, 0 = tidak *debt default*). Pada variabel ini proxy yang digunakan adalah ekuitas negatif atau tidak digunakan untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit. Ekuitas negatif diukur dengan melihat nilai ekuitas dalam laporan keuangan, jika ekuitas perusahaan negatif maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan *default* dan jika

ekuitas tidak negatif maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak dalam keadaan *default*.

3.1.2.3 *Opinion Shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh *Security Exchange Commission* (SEC) sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002) yaitu menggunakan variabel dummy, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian KAP dan kode 0 diberikan jika perusahaan tidak melakukan pergantian KAP.

3.1.2.4 *Opini Audit Tahun Sebelumnya (PO)*

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya (Ramadhany, 2004) akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Opini auditor dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Kategori perusahaan yang mendapat opini *going concern* dari auditor diberi dummy 1 dan kategori yang mendapat opini *non going concern* diberi nilai dummy 0.

3.1.2.5 *Disclosure* (DISC)

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi (Astuti, 2012). Pengungkapan yang memadai atas informasi keuangan perusahaan menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat tingkat pengungkapan atas informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan jumlah yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan sesuai dengan Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006. Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Dalam peraturan ini terdapat 33 item *disclosure*.

Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Perhitungan indeks pengungkapan dilakukan dengan memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai 1 dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai 0. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Setelah *scoring*, indeks pengungkapan dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Disclosure\ Level = \frac{Jumlah\ skor\ disclosure\ yang\ dipenuhi}{Jumlah\ skor\ maksimum}$$

3.2 Populasi dan Sampel

Industri pemanufakturan dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno,dkk 2007). Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan harapan peneliti mendapatkan informasi dari kelompok sasaran spesifik (Sekaran, 2005). Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2013.
2. Data yang dibutuhkan tersedia dengan lengkap dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dari tahun 2008-2013.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder tersebut berupa laporan keuangan dan laporan auditan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari BEI tahun 2008-2013. Data diperoleh dari www.idx.co.id dan ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data

sekunder yang berupa laporan keuangan dan laporan auditan perusahaan yang dipublikasikan oleh BEI melalui website www.idx.co.id.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi.

3.5.2 Analisis Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariate dengan menggunakan regresi logistik (logistic regression) yang variabel independennya merupakan kombinasi antara metric dan non metric (nominal) (Imam, 2005). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisa regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

$$OGC = \alpha + \beta_1 DEBT + \beta_2 OS + \beta_3 PO + \beta_4 DISC + \varepsilon$$

Yaitu:

OGC = Opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*).

DEBT = *Debt default* (variabel dummy, 1 jika perusahaan memiliki *debt default*, dan 0 jika ekuitas positif).

OS = *Opinion shopping*, variabel dummy 1 pergantian auditor dan 0 tidak.

PO = Opini audit tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*).

DISC = Tingkat pengungkapan, menggunakan *disclosure item, scoring*, dan *disclosure level*.

$\varepsilon = \text{Residual } \beta_1 - \beta_4 = \text{Koefisien Regresi} = \text{Konstanta}$

3.5.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006) :

1. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik

karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.

2. Jika nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 , maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

3.5.2.2 Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

- a) H_0 : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.
- b) H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Dari Hipotesis ini dijelaskan bahwa kita tidak akan menolak hipotesis nol agar supaya model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood L* dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali,2001).

3.5.2.3 Koefisien Deteeminasi (*Nagelkerke's R Square*)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai *Nagelkerke R Square* bervariasi antara 1(satu) dan 0 (nol). Semakin mendekati nilai 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit* sementara semakin mendekati 0 maka model semakin tidak *goodness of fit* (Ghozali,2001).

3.5.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian dengan model regresi logistik digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian:

- a. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95 % atau taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).
- b. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis didasarkan pada signifikansi *p-value*.
 - Jika taraf signifikansi $> 0,05$ Ho Diterima
 - Jika taraf signifikansi $< 0,05$ Ho Ditolak